Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 10 (2026), hlm. 289-298, DOI: 10.32832/itjmie.v7i10.24868
ISSN: 2654-5845 (Online)

Analisis kebutuhan pengembangan modul adab harian santri di MTs MILBoS Bogor

Ardi Suryadin*, Abas Mansur Tamam, Abdul Hayyi Al-Kattani
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*ardisuryadin1@gmail.com

Abstract

Adab occupies a central position in Islamic education, yet its instruction in madrasah frequently stops at cognitive memorisation and provides no guidance for daily practice. This study analyses the needs of teachers and santri regarding the development of a Daily Adab Module at MTs Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) Bogor. The study is positioned as the define stage of the four-D development model, and therefore functions as a preliminary study preceding module design. A qualitative descriptive design was applied. Informants were selected purposively and comprised the head of the madrasah, the adab subject teacher, boarding supervisors, and santri of grades seven and eight. Data were gathered through semi-structured interviews, non-participant classroom observation, and documentation of the teaching module and learning devices, then analysed using the interactive model of Miles and Huberman covering data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Credibility was maintained through source and technique triangulation and member checking. The findings show that adab learning still relies predominantly on lecturing, and employs a fully Arabic module containing hadith compilations without translation, explanation, illustration, or practice guidance, whereas most grade seven santri have limited Arabic proficiency. Consequently santri perceive adab as a subject to be memorised rather than a guide for behaviour. Teachers and santri require a module written in simple language, presenting concrete examples from boarding life, arranged systematically and attractively, illustrated, and equipped with reflective activities and a daily adab practice guide. Based on these needs, four integrated content clusters are recommended: spiritual, intellectual, social-communal, and contemporary digital adab.

Keywords: *Everyday student etiquette; learning module; needs analysis; Islamic education; 4D development model.*

Abstrak

Adab menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam, namun pembelajarannya di madrasah kerap berhenti pada penguasaan kognitif dan tidak menyediakan panduan pengamalan harian. Penelitian ini menganalisis kebutuhan guru dan santri terhadap pengembangan Modul Adab Harian Santri di MTs Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) Bogor. Penelitian diposisikan sebagai tahap *define* dalam model pengembangan 4D sehingga berfungsi sebagai studi pendahuluan sebelum perancangan modul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan ditetapkan secara *purposif*, meliputi kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran adab, pembina asrama, serta santri kelas VII dan VIII. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan pada proses pembelajaran, dan dokumentasi modul ajar serta perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran adab masih didominasi metode ceramah dan menggunakan modul

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 08 August 2026, Accepted 06 November 2026, Published 14 November 2026

berbahasa Arab sepenuhnya yang berisi kumpulan hadis tanpa terjemah, penjelasan, ilustrasi, maupun panduan praktik, sementara mayoritas santri kelas VII belum menguasai bahasa Arab. Akibatnya adab dipersepsi sebagai materi hafalan, bukan pedoman perilaku. Guru dan santri membutuhkan modul berbahasa sederhana, memuat contoh nyata kehidupan asrama, tersusun sistematis dan menarik, dilengkapi ilustrasi, aktivitas refleksi, dan panduan praktik adab harian. Berdasarkan kebutuhan tersebut direkomendasikan empat klaster muatan materi yang terintegrasi, yaitu adab spiritual, intelektual, sosial-komunitas, dan kontemporer digital.

Kata kunci: adab harian santri; modul pembelajaran; analisis kebutuhan; pendidikan Islam; model pengembangan 4D.

Pendahuluan

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan prinsip-prinsip dasar keislaman, terutama pada aspek akhlak dan karakter generasi penerus umat (Firdaus Muhammad Aditya & Fauzian, 2020). Pendidikan Islam tidak berhenti pada pemindahan pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Dalam kerangka inilah adab menempati posisi sentral, sebab adab mencakup etika, sopan santun, serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial. Realitas di lapangan memperlihatkan jarak yang lebar antara idealitas tersebut dan capaian pendidikan. Data gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, atau naik lebih dari dua kali lipat, dengan 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan (Polri, 2025). Kasus pengeroyokan seorang guru oleh sejumlah siswanya di Tanjung Jabung Timur, Jambi, pada Januari 2025 menambah gambaran bahwa relasi adab antara murid dan guru sedang mengalami erosi (Zaenuddin, 2025). Pesantren yang selama ini menjadi tumpuan pembinaan karakter umat Islam pun tidak sepenuhnya terbebas dari persoalan perundungan dan pelanggaran adab antar santri.

Persoalan tersebut diperberat oleh kondisi pembelajaran adab di madrasah yang kerap terjebak pada pendekatan kognitif semata. Santri dituntut menghafal teks klasik atau definisi teoretis demi mengejar nilai ujian, sementara panduan praktis untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata tidak tersedia. Padahal ilmu adab menuntut pengamalan, bukan sekadar penguasaan hafalan. Ketiadaan bahan ajar yang menjembatani konsep dan praktik menjadikan pembentukan adab tidak terukur secara sistematis. Kondisi serupa ditemukan di MTs Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) Bogor, sebuah madrasah tsanawiyah berbasis pesantren dengan sistem asrama penuh. Madrasah ini menempatkan adab sebagai mata pelajaran tersendiri dalam struktur kurikulumnya, namun bahan ajar yang digunakan berupa kitab berbahasa Arab tanpa terjemah, sehingga diduga menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pembentukan adab santri. Kondisi inilah yang mendorong perlunya analisis kebutuhan sebelum sebuah modul adab harian dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kondisi aktual pembelajaran adab di MTs MILBoS Bogor; (2) bagaimana karakteristik santri sebagai dasar perancangan modul; dan (3) apa saja kebutuhan santri dan guru terhadap pengembangan Modul Adab Harian Santri. Sesuai dengan cakupan tersebut, penelitian ini diposisikan sebagai studi pendahuluan pada tahap *define* dalam model

pengembangan 4D, sehingga rumusan muatan materi yang disajikan pada bagian akhir berkedudukan sebagai rekomendasi bagi tahap perancangan, bukan sebagai produk yang telah divalidasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pengembangan bahan ajar pada rumpun pendidikan agama Islam dan pembinaan karakter di pesantren. Perbandingan pokoknya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus kajian	Metode / model	Perbedaan dengan penelitian ini
(Hasnah, 2025)	E-modul berbasis pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis	Kualitatif, model 4D dengan penekanan tahap *define*	Berfokus pada gaya belajar dan format digital, bukan pada pengamalan adab harian
(Alawiyah dkk., 2025)	Validitas modul ajar materi adab bersosial media	Pengembangan, uji validitas ahli	Terbatas pada satu tema adab; penelitian ini mencakup seluruh siklus keseharian santri
(Widiarti & Widiyanti, 2022)	Karakteristik dan pengembangan modul pembelajaran	Kajian konseptual	Bersifat umum dan tidak terikat konteks pesantren berasrama

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, objek yang dianalisis adalah modul adab harian yang berorientasi pengamalan, bukan bahan ajar bermuatan kognitif pada mata pelajaran tertentu. Kedua, analisis kebutuhan dilakukan pada konteks pesantren berasrama penuh, sehingga cakupan adab yang tergali meliputi ranah kehidupan komunal yang tidak muncul pada madrasah reguler, seperti adab mengantre, menjaga barang orang lain, dan berinteraksi lintas angkatan. Ketiga, penelitian ini merekomendasikan struktur muatan materi yang memadukan warisan kitab adab klasik dengan kebutuhan kewargaan digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena pembelajaran adab sebagaimana dialami dan dimaknai para pelakunya, mengeksplorasi realitas sosial di lingkungan pesantren, serta memperoleh makna subjektif dari perspektif informan di lapangan. Melalui pendekatan ini diperoleh data yang lebih faktual dan menyeluruh, baik berupa ucapan, tulisan, maupun tindakan (Sugiyono, 2011). Dalam kerangka penelitian pengembangan, kajian ini berkedudukan pada tahap *define* model 4D, yang sepadan dengan tahap *analysis* pada model ADDIE. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal, karakteristik pengguna, dan kebutuhan produk sebelum perancangan dilakukan. Karena itu keluaran penelitian berupa rumusan kebutuhan dan rekomendasi muatan materi, bukan produk modul yang telah divalidasi.

Penelitian dilaksanakan di MTs MILBoS Bogor pada Maret 2026. Lokasi dipilih secara *purposif* dengan pertimbangan bahwa madrasah ini menyelenggarakan sistem asrama penuh, memiliki mata pelajaran adab tersendiri dalam struktur kurikulumnya, dan sedang menghadapi persoalan implementasi modul adab berbahasa Arab yang menjadi fokus kajian. Informan ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan menguasai dan terlibat langsung

dalam pembelajaran adab. Kriterianya meliputi keterlibatan langsung dalam pembelajaran atau pembinaan adab, pengalaman minimal satu tahun pelajaran di MTs MILBoS, dan kesediaan memberikan informasi. Rincian informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Informan Penelitian

Informan	Jumlah	Dasar pemilihan	Teknik pengambilan data
Wakil Kepala MTs MILBoS	1	Penanggung jawab kebijakan kurikulum	Wawancara, dokumentasi
Guru pengampu mata pelajaran adab	1	Pelaksana pembelajaran adab	Wawancara, observasi, dokumentasi
Pembina asrama / musyrif	1	Pengawas pengamalan adab di asrama	Wawancara, observasi
Santri kelas VII dan VIII	4	Pengguna langsung modul adab	Wawancara, observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semiterstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan empat aspek, yaitu kondisi pembelajaran adab, karakteristik dan respons santri, kondisi modul yang digunakan, serta harapan terhadap modul yang akan dikembangkan. Kedua, observasi non partisipan pada proses pembelajaran adab di kelas menggunakan lembar observasi yang memuat indikator metode, media, keterlibatan santri, dan kendala pembelajaran. Ketiga, dokumentasi terhadap modul ajar yang digunakan, perangkat pembelajaran, dan catatan pelanggaran adab santri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara siklis melalui empat tahap (Miles, M. B., & Huberman, 1994). Pada tahap pengumpulan data, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan dan digabungkan dengan catatan lapangan serta dokumen. Pada tahap reduksi data, transkrip dikodekan dan dipilah menjadi kategori kondisi pembelajaran, karakteristik santri, kondisi modul, kebutuhan santri, dan kebutuhan guru. Pada tahap penyajian data, kategori tersebut disusun dalam bentuk uraian naratif dan matriks agar keterkaitan antar kategori terbaca. Pada tahap penarikan simpulan dan verifikasi, pola yang muncul dibandingkan kembali dengan data mentah dan teori yang relevan hingga simpulan dinilai jenuh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, pembina asrama, dan santri mengenai isu yang sama; triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen; serta *member check,* yakni mengonfirmasi kembali rangkuman temuan kepada informan kunci. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati pembelajaran adab secara berulang pada pertemuan yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Kondisi aktual pembelajaran adab di MTs MILBoS

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran adab di MTs MILBoS dilaksanakan terutama dengan metode ceramah, dan sesekali dengan metode *student center* bergantung pada materi yang diajarkan. Sarana yang digunakan guru

meliputi papan tulis, modul ajar, televisi untuk menayangkan *slide* presentasi dan video yang berkaitan dengan materi, serta sesekali *sticky note* dan karton sebagai media bantu. Dengan dukungan media tersebut materi yang disampaikan cukup dapat dipahami santri, terutama ketika guru menggunakan *slide* presentasi.

Observasi merekam dua kendala yang berulang. Pertama, terdapat santri yang kurang kondusif dan mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung. Kedua, sebagian kecil santri memerlukan penjelasan berulang untuk memahami materi yang sama. Guru juga menuturkan bahwa masih dijumpai santri yang berperilaku tidak sesuai dengan adab yang telah dipelajari, dengan pengaruh teman sebaya sebagai salah satu faktor dominan. ASM sebagai guru adab beliau mengatakan: "Kendalanya antara lain pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pembiasaan di luar kelas, dan keterbatasan bahan ajar yang sistematis. Selain itu karakter setiap santri juga berbeda sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan."

Temuan paling menentukan berasal dari analisis dokumen terhadap modul yang digunakan. Guru mengajarkan materi adab dengan buku berbahasa Arab berjudul *Hayatun ma'a an-Nabi Muhammad SAW*., yaitu kumpulan hadis mengenai keseharian seorang muslim sejak bangun tidur hingga kembali tidur. Buku tersebut hanya memuat teks hadis tanpa penjelasan rinci, tanpa gambar ilustrasi, dan sepenuhnya berbahasa Arab tanpa terjemah, sementara penggunanya adalah santri kelas VII yang mayoritas belum menguasai bahasa Arab. Hasil analisis kesenjangannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kesenjangan Modul Adab yang Digunakan

Aspek	Kondisi modul saat ini	Implikasi terhadap pembelajaran
Bahasa	Berbahasa Arab sepenuhnya tanpa terjemah	Santri kelas VII yang belum menguasai bahasa Arab kesulitan mengakses makna teks
Isi	Kumpulan hadis tanpa penjelasan dan konteks	Materi dipahami sebagai teks hafalan, bukan pedoman perilaku
Ilustrasi	Tidak tersedia gambar atau visualisasi	Santri cepat bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran
Aktivitas	Tidak memuat gambaran tugas maupun aktivitas refleksi	Tidak tersedia mekanisme yang mendorong internalisasi nilai
Panduan praktik	Tidak memuat panduan pengamalan harian	Capaian aspek adab tidak dapat diukur dan dipantau secara sistematis

Tabel 3 memperlihatkan bahwa persoalan modul tidak terletak pada keabsahan isinya, melainkan pada keterbacaan dan keterpakaiannya bagi pengguna sasaran. Prinsip *self-instruction* yang menjadi ciri pokok sebuah modul (Widiarti & Widiyanti, 2022) justru tidak terpenuhi, sebab santri tidak dapat mempelajari isinya secara mandiri tanpa penerjemahan guru.

2. Karakteristik santri sebagai basis perancangan modul

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa karakter santri MTs MILBoS secara umum baik namun beragam. Dari data yang terkumpul teridentifikasi tiga tipologi. Pertama, santri yang telah memiliki standar adab dari rumah namun standar tersebut bergeser karena pengaruh teman sejawat. Kedua, santri yang belum memperoleh pembiasaan adab secara memadai dari orang tua di rumah. Ketiga, santri yang telah memiliki fondasi adab baik sehingga peran guru sebatas menyempurnakan-nya agar sesuai tuntunan syariat. Keragaman titik awal ini menuntut modul yang dapat diakses santri dengan latar pembiasaan yang berbeda-beda.

Dari sisi kemampuan, penguasaan santri terhadap materi adab tergolong baik karena materi ini relatif mudah dipahami. Indikatornya terlihat pada jawaban ujian yang disusun dengan bahasa mereka sendiri, bukan salinan langsung dari buku. Sebaliknya, tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab secara umum belum baik; hanya sebagian santri yang telah menunjukkan kedisiplinan konsisten. Temuan ini memperlihatkan kesenjangan khas dalam pendidikan adab, yakni pemahaman kognitif yang memadai tidak berbanding lurus dengan perilaku.

Dari sisi preferensi belajar, metode yang dinilai tepat dan disukai santri adalah *student center,* karena santri bergerak aktif dan mengambil alih sebagian besar proses pembelajaran. Santri lebih mudah memahami pelajaran apabila disertai ilustrasi dan contoh, terutama contoh yang dekat dengan kondisi mereka atau peristiwa nyata. Mereka juga lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan praktik langsung, dan lebih cepat bosan apabila guru hanya menyampaikan materi dengan papan tulis tanpa dukungan visual. Motivasi belajar bervariasi: santri yang belum pernah mempelajari materi adab tertentu cenderung antusias, sedangkan santri yang telah mengetahui materi tersebut sebagian menunjukkan antusiasme rendah sejak awal.

3. Kebutuhan santri dan guru terhadap pengembangan modul

Reduksi data terhadap seluruh transkrip wawancara menghasilkan lima kategori kebutuhan santri dan tiga kategori kebutuhan guru. Matriks penyajian data yang menghubungkan bukti lapangan, kode, dan kategori disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Penyajian Data Kebutuhan Modul

Sumber	Bukti lapangan (petikan wawancara / catatan observasi)	Kategori kebutuhan
Santri	Saya suka belajar mata Pelajaran adab tapi kurang paham karena menggunakan bahasa arab	Bahasa sederhana dan mudah dipahami
Santri	Adab saat belajar, karena dari apa yang saya lihat, kebanyakan santri itu banyak yang tidak beradab kepada guru saat waktu pembelajaran	Contoh nyata kehidupan sehari-hari
Santri	Untuk memperbanyak contoh dan penjelasan yang detail untuk pemahaman santri	Penyusunan menarik dan sistematis
Santri	Iya, karena kita lebih paham apa yang dimaksud oleh guru saat menjelaskan mengenai adab di sehari hari	Ilustrasi dan aktivitas refleksi
Santri	Untuk belajar materi dan mengaplikasikan di kehidupan sehari hari	Panduan praktik adab harian
Guru Adab	"Modul yang cocok adalah modul yang sederhana, banyak contoh nyata, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta dilengkapi gambar atau ilustrasi. Selain itu harus ada aktivitas praktik, refleksi, dan pembiasaan agar santri tidak hanya memahami tetapi juga membiasakan adab dalam kehidupan sehari-hari."	Bahasa modul mudah dipahami
Guru Adab	"Ya, sangat membantu. Media visual seperti gambar, video, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari membuat santri lebih mudah memahami konsep adab dan lebih cepat mengingatnya."	Ketersediaan gambar ilustrasi
Guru Adab	Modul juga diharapkan tidak hanya berisi teori, tetapi ada contoh praktik, refleksi, motivasi dan pembiasaan sehari-hari.	Kalimat motivasi pengamalan

Berdasarkan matriks tersebut, santri membutuhkan modul yang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, memuat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, disusun secara menarik dan sistematis, dilengkapi ilustrasi dan aktivitas refleksi,

serta memiliki panduan praktik adab harian. Santri juga menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami adab yang benar-benar mereka lakukan setiap hari, seperti adab tidur, adab makan, adab belajar, adab kepada orang tua, adab kepada guru, dan adab kepada teman.

Dari sisi guru, kebutuhan terpusat pada tiga hal, yaitu modul dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga waktu pertemuan tidak habis untuk menerjemahkan teks, ketersediaan gambar ilustrasi untuk menjaga perhatian santri, serta kalimat motivasi yang mendorong pengamalan. Harapan guru terhadap modul yang dikembangkan adalah agar santri tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki keinginan mengamalkan apa yang telah dipelajari. Kebutuhan guru dan santri memperlihatkan konvergensi pada tiga titik, yaitu keterbacaan bahasa, dukungan visual, dan orientasi pengamalan. Konvergensi antar sumber ini sekaligus berfungsi sebagai hasil triangulasi, dan menunjukkan bahwa persoalan modul dirasakan pada kedua sisi proses pembelajaran, bukan hanya pada sisi peserta didik.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu. Hasnah, (2025) menemukan bahwa meskipun teknologi pembelajaran telah tersedia, metode pembelajaran masih konvensional sehingga dibutuhkan bahan ajar yang selaras dengan gaya belajar peserta didik. Pola serupa ditemukan di MTs MILBoS: media pendukung seperti televisi dan *slide* presentasi telah tersedia, namun modul yang menjadi rujukan utama justru tidak dapat diakses secara mandiri oleh santri. Perbedaannya, akar masalah di MTs MILBoS bukan keragaman gaya belajar, melainkan hambatan bahasa dan ketiadaan panduan pengamalan. Dengan demikian solusi yang dibutuhkan bukan digitalisasi bahan ajar, melainkan rekonstruksi isi dan strukturnya. Temuan ini juga melengkapi kajian Alawiyah dkk. (2025) yang mengembangkan modul untuk satu tema adab. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren berasrama, kebutuhan santri bersifat menyeluruh dan melingkupi seluruh siklus keseharian, sehingga tema digital lebih tepat diposisikan sebagai satu klaster dalam kerangka yang utuh, bukan sebagai modul yang berdiri sendiri.

Secara konseptual, temuan mengenai kesenjangan antara pemahaman kognitif yang baik dan kedisiplinan yang belum stabil memperoleh penjelasannya dari kerangka *ta'dib* (Al-Attas, 1984). Adab tidak terbentuk melalui penambahan informasi, melainkan melalui pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi setiap hal, dan pengakuan itu baru nyata ketika terwujud dalam tindakan. Modul yang berhenti pada penyajian teks hadis, sebagaimana kondisi di MTs MILBoS, secara konseptual memang tidak dirancang untuk menghasilkan pengakuan tersebut. Kerangka al-Ghazali mengenai *riyadhah* dan gagasan malakah Ibnu Khaldun menunjukkan jalan keluarnya, yaitu penyediaan sarana pembiasaan yang terstruktur dan berulang. Di titik inilah kebutuhan santri akan panduan praktik adab harian memperoleh pijakan teoretisnya: panduan tersebut berfungsi sebagai instrumen *riyadhah* yang mengubah pengetahuan adab menjadi kebiasaan.

Temuan mengenai preferensi santri terhadap metode *student center,* contoh nyata, dan praktik langsung juga konsisten dengan karakteristik perkembangan remaja. Kemampuan operasional formal membuat santri sanggup menganalisis kasus dan

menimbang kemungkinan (Atiqah dkk., 2024), sementara gejolak emosi yang belum stabil (Alawiyah dkk., 2025) menjelaskan mengapa kedisiplinan belum konsisten meskipun pemahaman memadai. Implikasinya, modul adab perlu menghadirkan kasus nyata untuk dianalisis, praktik untuk dilakukan, dan refleksi untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif santri atas perilakunya sendiri.

Rumusan berikut diturunkan dari kebutuhan yang terungkap pada Tabel 4 dan dari karakteristik kehidupan pesantren berasrama, dan masih memerlukan validasi ahli materi serta ahli media sebelum diwujudkan menjadi produk. *Pertama*, adab spiritual, yaitu adab kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Fokus klaster ini adalah penataan niat sebagai penggerak seluruh aktivitas santri, dilanjutkan dengan adab menyambut waktu shalat berjamaah, tata krama berzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Cakupan materinya meliputi memurnikan ibadah kepada Allah, mengagungkan dan takut kepada-Nya, bergantung kepada-Nya semata, rasa malu di hadapan-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, serta memperbanyak zikir dan ketakwaan. Contoh materi-materi di atas ada di buku *Adab Al-Islami* karangan Syaikh Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada Karakter yang dibangun adalah kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas harian bernilai ibadah. Landasan normatifnya adalah firman Allah SWT. dalam Surah an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

> "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta *ulul amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (Q.S. an-Nisa/4: 59, Terjemahan Kemenag 2019)

Kedua, adab intelektual. Klaster ini menyarikan pokok-pokok kitab adab klasik, terutama *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Materinya difokuskan pada etika santri terhadap kiai dan ustaz dalam cara berbicara, menatap, dan mematuhi instruksi; adab terhadap kitab dan buku ajar dalam cara membawa serta menyimpannya; dan adab selama pembelajaran berlangsung, meliputi fokus, cara bertanya, dan menjaga kebersihan majelis ilmu. Al-Zarnuji menegaskan:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

> "Ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula memperoleh kemanfaatannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta memuliakan dan menghormati gurunya." (Al-Zarnuji, 2014)

Relevansi klaster ini menguat di tengah kasus penganiayaan guru oleh murid sebagaimana peristiwa di Tanjung Jabung Timur (Zaenuddin, 2025).

Ketiga, adab sosial dan komunitas. Kehidupan berasrama menuntut regulasi emosi dan sosial yang tinggi, sehingga klaster ini mengatur interaksi antar santri, termasuk adab senior terhadap junior dan sebaliknya. Di dalamnya diatur pula etika di area komunal: adab makan bersama, adab mengantre kamar mandi, adab di masjid, kantin,

dan perpustakaan, adab menjaga privasi lemari dan barang orang lain, hingga adab menjenguk teman yang sakit. Lonjakan kasus kekerasan pendidikan menjadi 573 kasus pada 2024 dengan 31 persen berkaitan dengan perundungan (Pusiknas Polri, 2025) menjadikan klaster ini mendesak. Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

> Dari Abu Hurairah RA., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku, pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Ku.'" (H.R. Muslim, *Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, bab Fadhl al-Hubb fillah*, no. 2566)

Keempat, adab kontemporer dan kewargaan digital. Klaster inilah yang membedakan modul ini dari kitab adab klasik. Mengingat sebagian pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, modul perlu memuat etika bermedia sosial dan penggunaan gawai, meliputi larangan menyebarkan aib orang lain, etika berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun, serta pembatasan konsumsi informasi digital agar tidak merusak fokus hafalan dan belajar. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler dan 35,57 persen telah mengakses internet, dengan proporsi mencapai 58,52 persen pada kelompok usia lima sampai enam tahun (Statistik, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa santri tingkat tsanawiyah telah berinteraksi dengan ruang digital jauh sebelum memperoleh panduan adabnya, sehingga klaster ini menutup celah yang tidak tersedia pada kitab-kitab adab klasik.

Tabel 5. Rekomendasi Empat Klaster Muatan Materi Modul Adab Harian Santri

Klaster	Ruang lingkup materi	Indikator capaian santri
Adab spiritual	Niat, shalat berjamaah, zikir, membaca Al-Qur'an, doa	Menyadari nilai ibadah pada setiap aktivitas harian
Adab intelektual	Adab kepada guru, adab terhadap kitab, adab di majelis ilmu	Menunjukkan penghormatan kepada ilmu dan ahli ilmu
Adab sosial-komunitas	Interaksi antar santri, etika area komunal, menjaga hak orang lain	Menjaga hak dan kehormatan sesama di lingkungan asrama
Adab kontemporer digital	Etika bermedia sosial, penggunaan gawai, konsumsi informasi	Menggunakan media digital sesuai batas adab dan syariat

Tabel tersebut merumuskan kerangka pembentukan karakter santri secara holistik melalui empat pilar adab: adab spiritual yang menanamkan kesadaran niat dan pembiasaan ibadah harian agar setiap aktivitas bernilai pahala; adab intelektual yang menekankan etika penghormatan mendalam terhadap guru, kitab, dan majelis demi keberkahan ilmu; adab sosial-komunitas yang membimbing etika interaksi, toleransi, dan perlindungan hak sesama di lingkungan asrama; serta adab kontemporer digital yang membekali santri agar bijak, beretika, dan tetap berpegang pada syariat dalam memanfaatkan gawai maupun media sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Modul Adab Harian Santri merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di MTs MILBoS Bogor. Kebutuhan tersebut berakar dari kendala bahan ajar lama yang masih berupa kumpulan teks hadis

berbahasa Arab tanpa terjemah, penjelasan kontekstual, maupun panduan praktik. Kondisi ini membuat santri kelas VII memersepsikan adab hanya sebagai materi hafalan teoritis, bukan sebagai pedoman perilaku nyata sehari-hari. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa santri tsanawiyah memerlukan modul yang memenuhi prinsip *self-instruction* dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Selain itu, modul harus disajikan secara sistematis, memuat contoh konkret, dilengkapi ilustrasi visual yang menarik, serta memiliki panduan aksi dan refleksi diri. Dari sudut pandang pendidik, guru membutuhkan bahan ajar yang komunikatif, aplikatif, dan disertai kalimat motivasi untuk mengoptimalkan pembiasaan akhlak. Guna menjawab seluruh kebutuhan tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka modul berbasis empat klaster materi yang terstruktur secara komprehensif. Keempat klaster tersebut mencakup adab spiritual untuk dimensi vertikal, adab intelektual untuk tradisi keilmuan, serta adab sosial-komunitas bagi interaksi asrama. Klaster adab kontemporer digital turut diintegrasikan agar santri memiliki panduan etika yang relevan dalam merespons perkembangan teknologi informasi. Secara keseluruhan, modul ini dirancang sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan pembelajaran adab dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan karakter aplikatif.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam*.

Alawiyah, R., Dalimunthe, R. M., Yuliani, H., Keguruan, I., & Palangkaraya, I. (2025). Validitas Modul Ajar Pada Materi Adab Bersosial Media dalam Pandangan Islam di Kelas 8 MTS Terpadu Berkah Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah dan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *4*.

Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *1*(1), 9–36.

Firdaus Muhammad Aditya, & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 136–151. https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888

Hasnah, (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah TSANAWIYAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 2781–2791.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.

Polri, P. (2025). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*. Polri Pusiknas. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat

Statistik, B. P. (2024). *Profil anak Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widiarti, N., & Widiyanti, B. L. (2022). K a s t a. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, *2*(3), 139–147.

Zaenuddin, M. (2025). *Pengeroyokan guru oleh siswa di Jambi: Respons dan harapan untuk perbaikan*.